

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesama dalam kehidupannya sehari-hari oleh karena itu tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial, dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesamanya dalam hidupnya disamping tuntutan untuk hidup berkelompok.

Ditinjau dari sudut perkembangan manusia, kebutuhan untuk berinteraksi sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja. Seperti yang kita lihat banyak fenomena kegiatan-kegiatan remaja yang menunjukkan betapa remaja sangat membutuhkan teman sebaya di dalam kehidupannya, seperti *hang-out* sekedar kumpul-kumpul di tempat hiburan seperti cafe, di kantin sekolah sampai sampai berkumpul sambil berolah raga bersama seperti bersepeda, main futsal, basket, dan beberapa kegiatan lainnya. Di dalam kegiatan tersebut remaja saling bertukar pikiran satu sama lain, berbagi pendapat, serta pengalaman masing-masing.

Remaja memiliki faham tersendiri yang terkadang sulit bahkan tidak masuk akal untuk diterima orang lain dalam artian orang tua dan lingkungan sekitar, dimana remaja berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas dan kasih sayang dari orang lain. Semua hal tersebut akan diperoleh apabila remaja berinteraksi sosial karena remaja secara psikologis dan sosial

berada dalam situasi yang peka dan kritis (Hurlock, 1993). Interaksi sosial adalah kunci semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Santosa (2004) menyatakan manusia sebagai makhluk sosial, dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesamanya dalam hidupnya disamping tuntutan untuk hidup berkelompok. Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan. Individu yang mampu berinteraksi dengan baik akan lebih diterima dalam lingkungan sosialnya, lebih mudah memperoleh informasi yang datang dari luar atau orang lain.

Modal remaja untuk bergaul di luar rumah datang dari keluarga. Orang tua menanamkan nilai-nilai bagaimana cara bergaul, berinteraksi, dan berhubungan baik di lingkungan luar. Penanaman itu dilakukan melalui komunikasi dan interaksi orang tua dengan remaja. Salah satu faktor yang mempengaruhi baik buruknya interaksi sosial umumnya dilatar belakangi oleh keadaan keluarga, seperti ada keluarga yang ibunya bekerja dan ada yang tidak bekerja. Umumnya yang paling sering berada di rumah adalah ibu, sehingga dapat dikatakan ibu yang sering berinteraksi dengan remaja, namun saat ini banyak ibu yang bekerja.

Rini (2002) mengemukakan beberapa faktor yang mendorong wanita bekerja di luar rumah, yaitu kebutuhan finansial, kebutuhan relasional, kebutuhan aktualisasi diri. Berbagai kebutuhan ini menjadi alasan bagi para wanita untuk bekerja, namun bagi wanita atau ibu rumahtangga yang bekerja diluar rumah memiliki risiko tertentu terhadap perkembangan psikis remaja.